



## PROFIL USMAN BIN AFFAN DAN PEMERINTAHAN NEPOTIS

Oleh

**Syafri Gunawan**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : syafrigunawan@iain-padangsidempuan.ac.id

### Abstrac

*Usman bin Affan was come from a noble family of Quraish. Since childhood he was known to have an admirable character, gentle, forgiving and wara '. He also included one of friends who provide material assistance to Islamic interests and fight for the establishment of Islam. He was known as one of the Khulafah Rasyidin. Six years from 12 years of his goverment appeared to feel disappointed among the Muslims. Among the factors that disappointment wa his wise to point his family to be a high position. Therefore, he was accused as a nepotistic. The appointment of state officials from among his family, not without reason. Usman lift them as state officials was that they were competent for the position and was based on the calculation and careful political wisdom to uphold and strengthen the position of amir al-mu'minin as the holder of the leadership of the country. With the two differents assessments it, then it could be said to have occurred misinterpretation of historical data*

Kata Kunci; Usman bin Affan, Nepotis.

### A. Pendahuluan

Usman bin Affan ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf ibn Qushoi al-Quraisyi (Usman) lahir di Makkah pada tahun kelima setelah kelahiran Rasulullah, berasal dari lingkungan keluarga bangsawan Quraisy. Beliau adalah khalifah ketiga dalam deretan *khulafaur rasyidin*. Memerintah selama dua belas tahun antara tahun 644-656 M. Sejak kecil beliau terkenal memiliki budi pekerti yang utama dan perbuatan terpuji.<sup>1</sup>Farnscesco Gabrieli melukiskannya sebagai *a gentle and apiousman*.<sup>2</sup> Beliau termasuk salah seorang *assabiqun al-awwalun*.<sup>3</sup> Ikut berhijrah pertama ke Abbessinia (Habasyah). Ikut dalam setiap pertempuran bersama Rasulullah, kecuali perang Badr. Mewakafkan sumur Raumah yang dibelinya dari seorang Yahudi untuk keperluan persediaan air bagi umat Islam. Menyumbangkan harta sebanyak beban seribu unta untuk persiapan perang Tabug. Pernah menjalankan tugas diplomatik dalam masa yang sulit dan penuh ancaman bahaya, yakni ketika bertindak sebagai utusan Rasulullah untuk melakukan perundingan dengan pemimpin Quraisy di Makkah yang kemudian menghasilkan perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H. Ketika menjalankan tugas ini beliau pernah diduga telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy yang karenanya umat Islam



melakukan sumpah setia yang terkenal dengan nama *bai'at ar-Ridwan*. Beliau adalah salah seorang penulis wahyu dan termasuk di antara sepuluh orang yang dijamin masuk surga.<sup>4</sup>

Usman diangkat menduduki jabatan khalifah adalah atas dasar pemilihan yang dilakukan oleh sebuah panitia pemilih (*syura*) yang terdiri dari enam orang yang diangkat oleh khalifah Umar bin Khottob pada masa akhir hayatnya. Panitia ini memilih Usman adalah dengan pertimbangan bahwa beliau adalah orang yang terbaik pada masa itu untuk memangku jabatan itu.<sup>5</sup> Masa pemerintahannya berlangsung selama dua belas tahun. Enam tahun pertama dikatakan sebagai masa pemerintahan yang baik, sedang sisa masa enam tahun terakhir dipandang sebagai masa pemerintahan yang buruk.<sup>6</sup> Usman yang berprofil seperti tersebut di atas itulah yang mendapat tuduhan menghambur-hamburkan kekayaan negara untuk keperluan pribadi dan kerabat keluarga serta *nepotis*,<sup>7</sup> yakni penganut paham nepotisme, gerak menguntungkan dan menyenangkan sanak keluarga dan kawan-kawan oleh orang-orang yang berkedudukan.<sup>8</sup> Usman juga dituduh telah menyalahgunakan kekuasaan, bahkan telah menggunakan kekuasaan yang di luar haknya.<sup>9</sup>

Tuduhan nepotis dituduhkan kepada beliau, karena mengangkat Mu'awiyah, saudara sepupunya, sebagai gubernur di Syiria. Mengangkat Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, saudara angkatnya, sebagai gubernur di Mesir menggantikan Amr ibn Ash. Mengangkat Abdllah ibn Amir, saudara sepupunya, sebagai gubernur di Kufah menggantikan al-Walid ibn Uqbah. Mengangkat Marwan ibn al-Hakm, saudara sepupunya yang dituduh membuat surat palsu, menjadi sekretaris negara dan penasihat pribadi.<sup>10</sup> Dan memberikan kontrak-kontrak dagang, khususnya persediaan bahan makanan dalam jumlah besar kepada keluarga sendiri. Bahkan Usman dituduh menghina sahabat dan orang-orang salih, dengan contoh yang dikembangkan ialah pengusiran terhadap Abu Zar.<sup>11</sup> Tuduhan bahwa beliau telah menggunakan kekuasaan di luar wewenangnya ialah keputusan beliau mempromulgasikan mushaf resmi hasil panitia Zaid ibn Tsabit, dan memerintahkan membakar semua mushaf yang lain. Dengan tuduhan-tuduhan seperti tersebut di atas, Syeed Ameer Ali memberiakan pinalti yang sangat drastis, dengan ungkapannya "His election proved in the end the ruin of Islam".<sup>12</sup>

Jika kedua pernyataan tersebut di atas, baik yang memuji maupun yang mencela, diterima sebagai satu kebenaran, yakni sama-sama benarnya, maka dalam diri Usman terdapat dua sifat yang saling bertentangan, atau dapat dikatakan bahwa Usman adalah seorang manusia yang unik. Oleh karena itu, patut dipertanyakan "apakah benar Usman seorang nepotist"?



## B. Penulisan Sejarah

Apa yang dinamakan sejarah, bukan saja catatan dari rentetan peristiwa yang telah pernah terjadi, tapi termasuk juga interpretasi dari penulis sejarah itu. Seorang penulis sejarah biar bagaimanapun berusaha bersikap obyektif dalam menganalisis peristiwa sejarah, namun tidaklah bisa terbebas sama sekali dari keadaan yang melingkupi dirinya ketika dia sedang menulis sejarah itu. Baik keadaan itu datangnya dari dalam diri si penulis itu sendiri, karena dia sudah mempunyai satu sikap, seperti Syeed Ameer Ali, yang tidak mungkin bebas sama sekali dari paham Syi'ah yang dianutnya, ataupun keadaan itu datang dari luar diri si penulis, yakni adanya kekuasaan yang memaksa si penulis tidak dapat berinterpretasi lain. Tidak dapatnya si penulis berinterpretasi lain, karena untuk mencari simpati atau merasa takut intimidasi dari penguasa.

Ibn Khaldun telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada karya Histografi, yaitu:

1. Sikap memihak kepada pendapat dan mazhab-mazhab tertentu;
2. Terlalu percaya kepada pihak penukil berita sejarah;
3. Gagal menangkap maksud-maksud apa yang dilihat atau didengar serta menurunkan laporan atas dasar perasangkaan dan perkiraan;
4. Persangkaan benar yang tidak berdasarkan terhadap sumber berita;
5. Kebodohan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya;
6. Kesukaan kebanyakan manusia untuk mendekati diri kepada para pembesar dan orang-orang yang berpengaruh;
7. Ketidaktahuan tentang mode-mode kebudayaan (*al-umran*).<sup>13</sup>

Dari ketujuh kelemahn tersebut, enam yang pertama berkaitan dengan karakter sejarawan sendiri, sedang yang terkahir dipandang sebagai yang terpenting dan mendahulukan dari sebab-sebab yang lain.

Penulisan sejarah dimulai dilakukan pada masa dintsati Abbasiyah. Karya tulis mereka inilah yang dominan dan menjadi sumber pengambilan bagi penulisan sejarah yang dikerjakan oleh sejarawan-sejarawan berikutnya. Di antara para penulis sejarah pada masa awal ini adalah;

1. Abu 'Ubaidah (w.209 H/824 M.), seorang mawla yang berasal dari Mesopotamia
2. Hisyam ibn Muhammad al-Kalbi (w.204H./819 M.), berasal dari Kufah.
3. Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar (w. 157 H./774 M.). Kakeknya, Yasar, berasal dari Kufah.



4. Abu Mikhnaf (w.157 H./774 M.), seorang pendukung Ali bin Abi Thalib.
5. Muhammad ibn Umar al-Waqidi (w.207 H./822 M.).
6. Ali ibn Muhammad al-Madaini (w.225 H./840 M.), berasal dari Basrah.
7. Muhammad ibn Sa'ad (w.230 H./845 M.).
8. Muhammad ibn Muslim al-Dinawari, sering dipanggil dengan Abu Qutaibah, wafat di Bagdad pada tahun 276 H./889 M.
9. Ahmad ibn Yahya al-Bazuri (w.279 H./892 M.).
10. Abu Hanifah Ahmad ibn Daud al-Dinawari (w. 282 H./895M.).
11. Ibn Wadiah al-Ya'qubi (w.284 H./897 M.).
12. Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w.310 H./923 M.). Beliau adalah bapak sejarah yang menulis buku *Tarikh al-Rasul wa al-Mulk*.
13. Abu Hasan Ali al-Mas'udi (w.345 H./956 M.).<sup>14</sup>

Dari nama-nama tokoh sejarawan Muslim yang tersebut di atas jelas terlihat bahwa mereka hidup di sekitar abad kesembilan dan kesepuluh masehi, yakni masa dinasti Abbasiyah sedang berada pada puncak kejayaannya. Bagaimana besarnya rasa permusuhan dan kebencian dinasti Abbasiyah terhadap dinasti Amawiyah sudah jelas diketahui. Dari sikap Abu al-Abbas al-Safah yang menebas habis semua anggota keluarga bani Umayyah, kecuali seorang yang dapat menyelamatkan diri yang kemudian mendirikan dinasti Amawiyah Barat di Andalusia, cukup menjadi bukti perilaku yang ditampilkan dinasti Abbasiyah terhadap keturunan Umayyah. Di samping itu, dapat pula dikemukakan kontroversi antara kedua dinasti ini. Jika dinasti Amawiyah melepaskan agama sebagai unsur pengikat masyarakat dan menggantikannya dengan politik dan ekonomi dengan dominasi Arab,<sup>15</sup> maka dinasti Abbasiyah menjadikan agama sebagai isu propogandanya dan menggunakan unsur *mawali* dalam kegiatan negara.<sup>16</sup> Dengan keadaan yang seperti inilah kiranya para sejarawan muslim sedikit atau banyak terpengaruh juga dengan sikap penguasa yang sedang berkuasa, apalagi dalam keadaan puncak kejayaan.

Kita, kaum muslimin pada masa sekarang ini, hidup dalam situasi yang jauh berbeda dengan situasi yang dialami oleh para penulis sejarah yang hidup pada sepuluh atau sebelas abad yang lalu. Kita tidak menganggap bani Umayyah sebagai lawan yang harus dicela dan tidak pula memandang golongan Syi'ah atau bani Abbasiyah sebagai pihak yang harus dibela. Umat Islam di Indonesia agak sedikit unik. Secara formil sebagian besar pengikut *Sunni*, dus pengikut Syria, tetapi secara material ada beberapa pikiran dan sikap *syi'i* dan juga *mu'tazili* yang mempengaruhi pikiran kita, yang karenanya berarti juga menerima aliran Iraq.



Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita sekarang untuk melihat dan menginterpretasi peristiwa-peristiwa sejarah itu dengan mata dan pikiran yang jernih tanpa asumsi.

### C. Kondisi Dan Beberapa Kebijakan Pemerintah Usman

Sebelum dikemukakan alasan-alasan apa yang menjadi pertimbangan bagi Usman dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyebabkan beliau dituduh sebagai seorang *nepotis*, terlebih dahulu ditinjau bagaimana situasi pemerintahan pusat di Madinah, bagaimana situasi yang melingkupi diri Usman sendiri, bagaiman pula keadaan masyarakat ketika beliau menjabat sebagai kepala pemerintahan.

Akibat perluasan wilayah kekuasaan Islam yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat, maka perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Arab terjadi secara cepat pula. Perubahan-perubahan yang cepat ini memberikan pengaruh tersendiri di dalam masyarakat. Kehidupan yang sulit di Jazirah Arab dengan alamnya yang gersang kejam, berubah dengan kehidupan yang makmur di Mesopotamia, Syiria dan Mesir. Namun perubahan yang cepat dalam kehidupan lahiriah ini, belum merubah sikap hidup dan karakter asli bangsa Arab, sikap tidak merasa wajib tunduk kepada pimpinan yang di luar batas lingkungan sukunya.

Dalam masa kekhalifahan Usman ini, terjadi gelombang baru perpindahan penduduk dari Jazirah Arab ke Iraq dan Mesir. Mereka ini kebanyakan terdiri dari orang-orang yang berasal dari suku-suku yang berdiam di Arab Utara. Orang-orang Arab Utara terkenal dengan sebagai orang-orang demokrat tulen. Mereka merasa diri independen dengan rasa kesukuan (*asobiyah*) yang kuat. Mereka datang ke *amsa-amsar* (tempat pemusatan pasukan) Kufah, Basrah dan Fustat sebagai *muqotila* (pejuang).<sup>17</sup> Sehari kesehari, terbawa oleh sifatnya yang independen itu, mereka merasa bebas untuk mengatur diri sendiri tanpa harus patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat di Madinah. Bahkan mereka merasa bahwa pengaturan diri pemerintah pusat sebagai hal yang tidak sah.<sup>18</sup> Bagi orang-orang Baduwi, fungsi kepala suku (*syaikh, saayid*) hanyalah sebagai juru damai, bukan memerintah, apalagi memaksa. *Syaikh* sebagai orang yang terpilih untuk dituakan haruslah mengikuti kehendak dan opini rakyatnya. Dia tidak bisa memaksa rakyatnya untuk melaksanakan kewajiban mereka, tidak pula dapat menjatuhkan hukuman tanpa berunding dengan *majelis* atau *mala*. Jadi seorang *syaikh* tidak mempunyai kekuasaan memaksa.<sup>19</sup>

Masalah lain yang muncul sebagai akibat perpindahan penduduk ini ialah timbulnya konflik lama antara Arab Utara (*Mudhor*) dengan Arab Selatan (*Himyari*).<sup>20</sup>Orang-orang



Arab Selatan yang sudah biasa hidup menetap dan usaha pertanian serta mempunyai tingkat kebudayaan yang tinggi, sejak bobolnya bendungan Ma'arib, telah melakukan imigrasi ke Syiria. Di tempat kediaman baru ini, mereka meneruskan usaha pertanian. Ketika Islam membebaskan wilayah Syiria dari cengkeraman Bizantium, para penggarap tanah ini tetap memiliki tanah-tanah mereka. Rumah-rumah dan tanah-tanah yang ditinggalkan oleh orang-orang Bizantium dibagi-bagikan kepada pejuang Muslim. Rumah-rumah mereka dijadikan tempat kediaman. Bagi mereka yang memeluk Islam dikenakan pungutan zakat atas hasil pertanian mereka, sedangkan mereka yang tetap memeluk agama yang bukan Islam dikenakan pajak tanah (*kharaj*) pajak jiwa (*jizyah*).

Untuk menjaga stabilitas penduduk agar mampu menangkis serangan Bizantium yang belum lagi dapat dilancarkan secara total, dan juga karena sedikit sekali tanah pertanian yang ditinggal oleh pemiliknya, maka Usman meneruskan kebijakan yang dilakukan oleh Umar, yakni menetapkan Syiria sebagai wilayah tertutup bagi pendatang baru.

Suku-suku yang berasal dari Arab Utara yang pada waktu itu masih hidup secara nomaden, pada umumnya melakukan perpindahan tempat kediaman ke Iraq. Mereka tidak terbiasa hidup sebagai petani. Ketika Iraq dibebaskan dari kekuasaan kaisar Sasania (Persia), banyak tanah pertanian yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Tanah-tanah ini kemudian dikuasai oleh pasukan-pasukan muslimin sebagai tanah *anwatan*. Di Persia, walaupun para *dihqan* yang pergi meninggalkan negeri mereka karena tidak mau tunduk kepada kekuasaan Islam tidak berjumlah banyak, namun mereka adalah pemilik-pemilik tanah yang luas. Dengan luasnya tanah-tanah *anwatan* di daerah al-Sawad (Mesopotamia) ini menimbulkan masalah tersendiri. Umar tidak menghendaki timbulnya feodalisme dengan lahirnya tuan-tuan tanah yang kaya, karena hal itu berakibat akan menyulitkan pembinaan dan pemeliharaan keutuhan wilayah negara, serta akan menimbulkan kepincangan-kepincangan sosial yang parah. Oleh karena itulah Umar menetapkan Iraq sebagai wilayah terbuka bagi pendatang-pendatang baru. Bahkan beliau menetapkan, bahwa semua tanah *anwatan* dan juga semua barang yang tidak bergerak lainnya adalah milik negara.<sup>21</sup>

Kebijakan Umar tersebut tetap dilanjutkan oleh Usman. Usman walaupun kemudian membagi-bagikan tanah-tanah di al-Sawad kepada orang-orang tertentu untuk dikelola, namun beliau tetap berusaha agar kepemilikan tanah yang luas berada dalam satu tangan haruslah dihindari. Itulah sebabnya beliau membentuk lembaga pertukaran tanah. Sebagai contoh dari kerja pertukaran tanah ini, ialah Tolhah harus melepaskan tanahnya yang berlokasi di Madinah untuk digunakan buat kepentingan umum dengan menetapkan ganti



tanah di al-Sawad. Demikian juga al-Asyas harus melepaskan tanahnya yang terletak di Hadramaut karena mendapat ganti di al-Sawad.<sup>22</sup>

Perbedaan kebijakan terhadap Syria dan Iraq dalam masalah kependudukan ini menimbulkan keresahan-keresahan di kalangan rakyat di Iraq. Para penduduk tetap, di mana banu Tamim dari Arab Utara merupakan penduduk dominan, sudah barang tentu merasa diperlakukan tidak adil. Ditambah lagi kebijakan Usman membagi-bagi tanah al-Sawad kepada orang-orang tertentu, membuat penduduk tetap yang selama ini bertindak pemungut hasil pertanian atas tanah-tanah itu menjadi semakin gelisah. Satu hal yang menarik dari kasus ini ialah banu Tamim ini pulalah yang menjadi inti gerakan Kawarij.<sup>23</sup>

Keresahan dan iri dari suku Arab Utara yang berdiam di Iraq terhadap suku Arab Selatan yang berdomisili di Syria memang dapat dimaklumi. Jasa dari suku-suku Arab Selatan dalam usaha-usaha pembebasan baik terhadap Syria maupun terhadap Iraq adalah kurang jika dibandingkan dengan pengorbanan yang disumbangkan oleh suku-suku Arab Utara. Pertentangan Arab Utara dan Arab Selatan ini pada masa pemerintahan Muawiyah mereda. Oleh karena itulah, Muawiyah bisa dinilai sukses dalam memerintah, tetapi setelah beliau wafat pertentangan ini muncul kembali. Seperti yang dicatat oleh sejarah, bahwa dalam perang *Marj al-Rahit* golongan Kalb (Selatan) mendukung banu Umayyah dan golongan Qois (Utara) mendukung Abdullah ibn Zubeir. Peristiwa ini menyulut api dendam Utara-Selatan menjadi lebih berkobar, tidak hanya terbatas di Syria tapi merambah ke seluruh negeri, terutama di Khurasan. Dari Khurasan inilah di sekitar tahun 750 M, dikibarkan bendera hitam panji-panji dinasti Abbasiyah.

Di Mesir, masalah yang timbul adalah persoalan pembagian harta *ghonimah* (harta rampasan perang). Abdullah ibn Abi Sarh yang memangku jabatan gubernur di Mesir dalam melaksanakan tugasnya untuk membebaskan wilayah-wilayah di Afrika Utara membutuhkan anggota-anggota pasukan yang masih muda. Untuk merekrut pasukan seperti itu, beliau menjajikan kepada mereka akan mendapat bagian dari *ghonimah* yang lebih besar. Kaum veteran yang sudah tua memprotes kebijakan itu. Mereka berpendapat meskipun prestasi mereka telah menurun tidaklah boleh diabaikan, karena saham yang telah mereka berikan dalam pertempuran-pertempuran pada masa lalu, maka wilayah negara semakin luas. Unsur ansienitas dan terdahulu tampil dalam perjuangan bukanlah masalah yang pantas diremehkan. Oleh karena itu, mereka berhak untuk menikmati deviden dari saham yang telah mereka tanam. Tuntutan mereka tidak banyak. Mereka hanya meminta agar *ghonimah* itu dibagi rata saja tanpa memandang umur.



Keresahan yang semula terbatas di kalangan veteran perang meluas setelah Abdullah ibn Abi Sarh menetapkan aturan-aturan yang lebih ketat dalam masalah keuangan dan perpajakan. Negara memerlukan biaya besar untuk keperluan pembangunan angkatan perang yang kuat, khususnya penyediaan perelengkapan angkatan laut, agar mampu menangkis serangan Bizantium yang berpangkalan di Cyprus dan Rodesh. Karena itu, Ibn Abi Sarh menaikkan beban pajak dan mengurangi pengeluaran yang bersifat tunjangan.

Setelah mendapat laporan tentang keresahan-keresahan yang terjadi di Mesir, Usman mengutus Ammar ibn Yasir, seorang veteran perang dan mantan gubernur Kufah pada masa Umar, untuk memimpin misi *fact finding* ke Mesir. Sebagai seorang veteran perang, Ammar sudah barang tentu merasa senasib dengan angkatan tua yang berpendirian bahwa lamanya masa pengabdian dijadikan pertimbangan pokok. Oleh karena itu, Ammar tidak dapat bertindak sebagai seorang *ombudsman* yang obyektif, sehingga laporan-laporan beliau kepada Usman malah menimbulkan oposisi baru.

Masalah keuangan lain yang dari sini Usman dituduh berbuat korupsi dan menghambur-hamburkan keuangan negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga adalah masalah *gonimah*. Dalam masalah ini Usman menempuh kebijakan yang berbeda dengan kebijakan yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Jika kedua pendahulunya itu hanya bertindak sebagai distributor, maka Usman merasa punya hak untuk mengatur secara agak lebih bebas. Beliau mempergunakan sebagiannya sebagai dana untuk membayar tunjangan dan sisanya digunakan untuk kepentingan pembangunan kesejahteraan umum yang dipandanginya sangat dibutuhkan rakyat. Beliau memberikan tunjangan itu tidak hanya kepada anggota keluarganya saja seperti yang dituduhkan, tetapi juga kepada orang lain. Karena memberikan tunjangan itu kepada anggota keluarganya, maka beliau dituduh berbuat nepotis.

Tuduhan berbuat korupsi mungkin sasaran pokoknya ditujukan terhadap saudara sepupunya, Marwan ibn al-Hakam, yang menjabat sebagai sekretaris negara dan penasihat pribadinya. Namun selama beliau menjabat sekretaris negara, begitu juga Usman yang menduduki jabatan *amir al-mukminin*, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa beliau hidup bermewah-mewah. Barangkali, apa yang beliau kerjakan adalah memberikan hadiah-hadiah kepada tokoh-tokoh tertentu dalam rangka untuk mendapatkan dukungan atas kebijaksanaan politik Usman.<sup>24</sup>

Masalah lain yang dijadikan kritik terhadap Usman adalah kebijaksanaan beliau mempromulgasikan *mushaf* resmi, hasil usaha panitia Zaid ibn Tsabit dan menyatakan tidak



berlaku lagi semua *mushaf* lain. Usman beralasan untuk mengambil keputusan hanya memperlakukan satu *mushaf* saja demi untuk menyelamatkan rakyat dari perbedaan pendapat dan pertentangan yang bisa membawa perpecahan. Hal ini jelas terlihat di ketika sedang berlangsungnya pertempuran-pertempuran di Armenia pada 653 M., yang di situ berkumpul pasukan-pasukan dari Syiria dan dari Iraq yang masing-masingnya memegang *mushaf* yang berbeda.<sup>25</sup>

Masalah terjadinya perbedaan pendapat yang bisa mengakibatkan timbulnya keretakan dan tidak utuhnya kesatuan umat Islam kiranya dapat juga lihat dengan adanya perbedaan mazhab yang terjadi sampai sekarang ini. Apalagi kalau yang berbeda itu sumber hukum yang paling pokok. Terlepas dari benar tidaknya tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang Syi'ah bahwa telah terjadi manipulasi dalam masalah *mushaf* ini, namun yang jelas kebijaksanaan Usman telah memberikan satu rahmat yang paling besar bagi umat Islam. Dengan umat Islam hanya berpegang pada satu sumber, sedikit banyak telah membantu tercegahnya umat Islam dari keporagporandaan.

Namun kebijaksanaan beliau ini menimbulkan pertanyaan tentang batas wewenang seorang khalifah atau *amir al-mukminin*. Apakah seorang *amir al-mukminin* mempunyai kewenangan dalam menetapkan dan atau membatalkan sesuatu yang menyangkut masalah agama yang paling fundamental, yakni masalah wahyu atau al-Qur'an? Bukankah sejak masa hayat Nabi sendiri sudah diketahui adanya perbedaan-perbedaan catatan dan susunan *mushaf* antara satu penulis dengan penulis yang lain? Tetapi mengapa Nabi sendiri membiarkan hal ini terjadi padahal beliau adalah orang yang paling kompeten dalam masalah ini? Mengapa Abu Bakar dan Umar, yang menurut catatan, telah berusaha untuk mengumpulkan catatan al-Qur'an baik yang tertulis pada lempengan-lempengan maupun yang terpatri pada hapalan-hapalan para sahabat, tapi hanya menyimpan kumpulan catatan itu dan diserahkan untuk dijaga oleh Hafsa? Mengapa Usman sekarang berbuat lain? Apakah ini tidak berarti bawa Usman telah menggunakan kekuasaan di luar hak dan kewenangannya? Demikianlah tuduhan-tuduhan orang-orang yang tidak setuju dengan keputusan Usman dalam mempromulgasikan *mushaf* resmi ini. Tuduhan-tuduhan ini keras sekali terdengar di Kufah dan Mesir setelah Usman mempromulgasikan *mushaf* resmi itu pada tahun 653 M. Pemberontakan di Kufah pecah pada tahun 655 M. dan di Mesir pada tahun 656 M.<sup>26</sup>

Di Madinah sendiri, di mana pusat pemerintahan berada situasinya tidak cukup favorable bagi Usman. Tokoh-tokoh muda yang energik, karena tugas, banyak berada di daerah-daerah. Yang tinggal hanyalah tokoh-tokoh tua, yang lebih banyak diam daripada



membantu kesibukan *amir al-mukminin*. Ali sibuk dengan kesebukannya sendiri. Tolah ibn Ubaidillah dan al-Zubeir dengan mengajak serta Aisyah *umm al-mukminin* membentuk kelompok sendiri. Dalam keadaan yang seperti ini, hanya keluarganya sajalah lagi yang bisa beliau harapkan dapat memberikan bantuan dan bisa dipercaya.

Demikian situasi yang terjadi ketika Usman memangku jabatan kepala pemerintahan, khususnya dalam enam tahun terakhir pada masa jabatannya. Beliau berada sendirian di pusat pemerintahan yang terletak di jantung jazirah Arab yang mulai sepi. Rakyat-rakyat di daerah mulai bergolak, berusaha membebaskan diri dari ikatan kesatuan dengan pemerintahan pusat. Kebijakan-kebijaksanaannya diprotes dan ditentang.

Usman sebagai seorang negarawan yang mampu melihat jauh ke depan terpanggil untuk berbuat sesuatu demi kepentingan negara. Usman harus berjuang untuk menyelamatkan kelangsungan hidup negara yang dibangun oleh Rasulullah dan dibina oleh kedua pendahulunya. Untuk itu perlu adanya kesatuan langkah yang terkoordinir. Kewibawaan pusat harus ditegakkan. Daerah-daerah harus dicegah jangan sampai berjalan terlalu jauh melampaui jangkauan kontrol pemerintah pusat. Oleh karenanya hak otonomi daerah, desentralisasi kekuasaan dan perimbangan keuangan antara daerah dan pusat harus tetap berada di bawah pengawasan pemerintah pusat. Negara harus diperkuat agar mampu ancaman musuh yang selalu mengintai di Utara.<sup>27</sup> Persatuan umat Islam merupakan hal yang paling pokok, karena di situlah letaknya kekuatan. Karena itu setiap hal yang bisa berakibat perpecahan harus dihindari sejauh mungkin.

Agar perjuangan beliau dapat memberi hasil seperti apa yang diharapkan dan cita-cita politiknya bisa tercapai beliau membutuhkan dukungan, setidaknya dukungan moril dari tokoh-tokoh masyarakat. Untuk itu beliau harus melakukan pendekatan-pendekatan, yang kadangkala terpaksa diawali dengan pemberian hadiah-hadiah. Di samping itu, beliau membutuhkan pembantu pelaksana yang cakap dan setia dan menghargai beliau sebagai kepala pemerintahan. Orang-orang yang beliau perlukan, yakni yang cakap dan loyal kepada beliau, hanya ada di antara keluarga beliau sendiri. Karena itu, nampaknya Usman tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengangkat sepupu, saudara angkat dan kemanakannya sebagai pejabat-pejabat pemerintahan baik di pusat pemerintahan maupun di daerah-daerah.

#### **D. Beberapa Pejabat Pemerintahan Usmandan Tuduhan Nepotis**

1. Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudara sepupu Usman, memangku jabatan gubernur Syiria adalah atas pengangkatan Umar. Usman hanya meneruskan pendahulunya. Muawiyah



terkenal sebagai orang yang bijaksana dan memiliki sifat *hilm*. Sebagai bukti adalah selama beliau memangku jabatan *amir al-mukminin* yang gelaran ini baru dipergunakannya setelah tahun *jama'ah* tahun 41 H. beliau dapat menetralsir pertentangan antara Arab Utara dengan Arab Selatan. Orang yang dapat menetralsir pertentangan ini bukan orang sembarangan.

Atas perkenan Usman, beliau membangun angkatan laut pertama dalam sejarah Islam. Angkatan laut ini mampu menghancurkan armada Byzantium dalam perang laut di luar pantai Lycia pada tahun 655 M. Perang ini terkenal dengan nama *Dzad al-Sawari* dan merupakan perang laut terhebat di Laut Tengah setelah masa Vandals. Dengan adanya armada perang ini, maka dapat ekspedisi-ekspedisi pembebasan ke pulau Cyprus pada tahun 649 M dan ke Rhodesia pada tahun 654 M, yang kedua pulau ini dijadikan pangkalan armada Byzantium. Di daratan, Mu'awiyah dapat membebaskan Armenia dalam tahun 653-655 M.<sup>28</sup> Di samping karya besar itu, Mu'awiyah adalah salah seorang penulis wahyu yang mendampingi Nabi.

2. Abdullah ibn Sa'ad Abi Sarh menggantikan Amr ibn Ash sebagai gubernur Mesir dan sebelumnya adalah pembantu utama/wakil Amr ibn Ash di Mesir. Oleh karena itu, patut diduga bahwa beliau telah menguasai Mesir sebelum diangkat jadi gubernur.<sup>29</sup> Sebagai wakil gubernur, beliau dapat mengusir orang-orang Byzantium dari Alexandria pada tahun 646 M. Selama karirnya sebagai gubernur, beliau berhasil menghancurkan pasukan-pasukan Gregorius di Sbeitla di Utara Tunisia pada tahun 647 M.<sup>30</sup> Dalam masalah suksesi kepemimpinan di Mesir dari Amr ibn Ash kepada Abdullah perlu diperhatikan bahwa Amr ibn Ash telah pernah diberhentikan oleh Umar dari jabatan gubernur.<sup>31</sup> Jadi pergantian jabatan gubernur dari tangan Amr ibn Ash kepada Abdullah ibn Sa'ad bukanlah pergantian dari tangan orang yang diangkat oleh Umar ke tangan orang yang diangkat oleh Usman. Kedua-duanya adalah resmi diangkat khalifah Umar. Dengan demikian tidaklah dapat dituduhkan bahwa Usman melakukan kebijaksanaan pembersihan terhadap personalia-personalia yang diangkat oleh Umar.

Tokoh Amr ibn Ash ini memang agak unik. Setelah berhenti sebagai gubernur Mesir, beliau diduga bermain di belakang layar sampai menimbulkan keresahan-keresahan di Mesir.<sup>32</sup> Tapi kemudian ketika terjadi perang saudara antara Ali dan Mu'awiyah, Amr menjadi wakil Mu'awiyah untuk berunding dengan Abu Musa al-Asy'ari yang mewakili Ali dalam perundingan Shiffin.

3. Sa'id ibn al-Ash, kemenakan Usman, yang memangku jabatan gubernur Kufah adalah panglima yang mendapat nama harum di front Azerbaijan.<sup>33</sup> Dalam menghadapi front ini beliau dibantu oleh al-Asy'as ibn Qois, seorang pemimpin kaum *riddah* (orang-orang yang



memberontak kepada Abu Bakr). Hal ini salah satu unsur pula bagi terjadinya gejolak-gejolak di kalangan *ahl al-Qurra'*, yang berakhir dengan dilakukannya kup atas kepemimpinan Sa'id. Sehingga pada tahun 655 M. atas persetujuan Usman, Sa'id digantikan oleh Abu Musa al-Asy'ari.<sup>34</sup>

4. Abdullah ibn Amir yang menjabat gubernur di Bashrah adalah panglima yang mendapat nama harum dalam peperangan di Khurasan pada tahun 651-653 M. Dia juga menerima penyerahan Heart, Merv dan Balkh dan yang menumpas habis sisa-sisa kekuasaan Yasdigird III, raja Sasaniah yang terakhir.<sup>35</sup>

5. Marwan ibn al-Hakam, yang menjabat sebagai Sekretaris Negara dan peasehat pribadi Usman adalah seorang yang cerdas dan berani. Dia banyak membaca al-Qur'an dan banyak pula merawikan Hadis, khususnya dari Usman, Umar dan Zaid ibn Tsabit. Dalam masa pemerintah Mu'awiyah beliau dua kali menduduki jabatan gubernur di Hijaz. Marwan ini kemudian menjadi khalifah yang keempat dari dinasti Amawiyah yang memerintah pada tahun 684-686 M. Sejak anaknya yang bernama Abdul Malik memangku jabatan khalifah sampa masa kahir kekuasaan dinasti Amawiyah, semua jabatan khalifah dipangku oleh anak keturunannya. Oleh karena itulah periode pemerintahan bani Umayyah sejak Marwan sampai akhir, dalam sejarah diberi nama juga periode Marwaniyah.

Dengan bantuan orang-orang yang berkaliber seperti tersebut di atas, maka wilayah kekuasaan Islam pada masa pemerintahan Usman terbentang dari Alexandria di Barat sampai ke Oxus di Timur. Dengan bukti karya mereka seperti ini, dapatkah kita katakan bahwa Usman salah pilih dan berbuat tidak adil?. Bahwa Usman hanya melihat hubungan keluarga saja dan tidak mementingkan kemampuan seseorang?. Di samping itu apakah benar Usman tidak pernah menggunakan tenaga lain yang lebih cakap di luar anggota keluarga dan kerabatnya?

Bukti sejarah menunjukkan bahwa Usman memberikan juga kepercayaan kepada orang-orang yang bukan anggota keluarganya. Bahkan kebijaksanaannya ini mendapat kritikan dan harus melepaskan Sa'ad ibn al-Ash sebagai gubernur Kufah. Berbeda dengan kebijaksanaan Umar yang hanya memperkenankan pengikut-pengikut kaum *riddah* ikut serta dalam operasi-operasi pembebasan, Usman telah memberikan kepercayaan kepada pemimpin-pemimpinnya. al-Asy's ibn Qois diangkat menjadi komandan perang di front Azarbaijan mendampingi Sa'id. Dari kesedian Usman memberikan peranan yang lebih besar kepada bekas-bekas pemimpin kaum *riddah*, jelas memperlihatkan sikap toleransinya, sifat pemaaf dan lapang dada yang beliau miliki.



Dalam pemberian peran yang lebih besar kepada kaum *riddah*, Usman beralasan bahwa waktu mereka memberontak dahulu telah lebih dari sepuluh tahun, satu masa yang cukup panjang bagi seseorang untuk sadar dan insaf atas segala kesalahan dan kekeliruannya. Mereka memberontak dahulu adalah bermotifkan politis, di samping provokasi yang dilancarkan Musailamah al-Kazzab dari banu Hanifah di Yamamah, Aihala al-Aswad di Yaman, Thulaihah dari banu Tamim, dan Sajah, seorang wanita yang beroperasi di kalangan banu Tamim dan melakukan kerjasama dengan Musailamah.<sup>36</sup> Faktor lain adalah keengganan membayar zakat dan tidak loyal kepada pemerintahan pusat. Situasi telah mengalami perubahan dan jauh berbeda dengan situasi pemerintahan sebelumnya. Eksistensi pemerintahan pusat telah mendapat pengakuan dari mayoritas rakyat. Abu Bakar telah memberikan amnesti kepada mereka. Umar telah mengikutsertakan mereka dalam kegiatan negara. Oleh karena itu, tidak ada kekeliruan Usman dengan mengajak dan memberikan peran kepada mereka dalam kegiatan negara. Terbukti loyalitas mereka kepada negara cukup baik dan mereka berprestasi.

Ada satu argumentasi lagi yang dikemukakan untuk membuktikan bahwa Usman adalah seorang yang melindungi keluarga, yaitu ketidaksediaan beliau menyerahkan Marwan ibn al-Hakam untuk diadili oleh sebuah ‘pengadilan rakyat’ atas tuduhan membuat surat palsu atas nama *amir al-mukminin*. Surat palsu itu berisikan perintah untuk menangkap dan menghukum pemimpin-pemimpin yang membangkang di Mesir di bawah pimpinan Muhammad ibn Abi Huzaiifah, seorang saudara angkat Abu Bakar, seorang pendukung Ali yang antusias.<sup>37</sup>

Usman tidak bersedia menyerahkan Marwan untuk diadili oleh orang-orang yang sedang emosional, patut dilihat sebagai upaya untuk menyelamatkan negara dari bahaya yang lebih besar. Marwan adalah dari banu Umayyah, sedang orang yang menuntutnya untuk diadili itu, baik yang datang dari Mesir maupun yang datang dari Basrah adalah orang-orang yang jelas pendukung setia Ali. Jika terjadi pembunuhan atas diri Marwan dalam situasi yang demikian, dipastikan akan membangkitkan amarah banu Umayyah. Karena orang yang menuntut pengadilan itu yang pro Ali, maka akan sulit dapat dihindari terarahnya kemarahan banu Umayyah kepada Ali. Jika hal ini yang terjadi, maka persoalan lama, sengketa antara banu Hasyim dengan banu Umayyah, yang sudah lama terkubur akan bangkit kembali.

Usman ingin mendefonir perkara Marwan, walaupun tuduhan itu benar, bukan karena Marwan itu anggota keluarganya, tetapi adalah demi keselamatan negara. Apalagi dahulu, dan khususnya di kalangan masyarakat Arab, di mana mata harus dibayar dengan mata dan



jiwa harus dibayar dengan jiwa, maka sikap Usman untuk mendefonir perkara Marwan ini memperlihatkan bahwa Usman adalah seorang negarawan yang cakap dan memiliki pandangan jauh ke depan. Dalam kasus ini ada satu pertanyaan yang menarik, yakni “mengapa Marwan sendiri tidak dibunuh”? jika benar beliau sebagai biang keladi terjadinya kemarahan orang-orang dari Mesir dan Basrah. Apa pula alasannya bagi timbulnya kemarahan orang-orang Basrah, padahal isi surat perintah itu, jika benar ada, hanya menyangkut pemimpin-pemimpin Mesir? Apakah hanya sekedar solidaritas?.

Usman terbunuh pada tanggal 17 Juni 656 M, melalui sebilah pedang yang dipegang oleh tangan seorang muslim, ketika beliau sedang membaca la-‘Qur’an. Hari terjadinya pembunuhan atas diri Usman ini diberi nama *yaum al-dur*. Peristiwa pembunuhan Usman ini merupakan peristiwa pertama terjadi di mana darah seorang muslim ditumpahkan oleh muslim. Dari peristiwa ini ada pula satu pertanyaan yang menarik, yakni “bagaimana kita harus menilai sikap seorang muslim yang tega membunuh seorang muslim yang lagi membaca al-Qur’an”? jika catatan sejarah ini benar, maka dalam menjawab pertanyaan ini barang kali kita harus mengkaitkannya dengan pertanyaan tentang kewenangan khalifah dalam masalah fromulgasi mushaf resmi.

## E. Penutup

1. Usman yang dedikasinya kepada perjuangan Islam disaat-saat sulit cukup mengagumkan; bersedia meninggalkan kampung halamannya untuk berpindah ke Abbesinia dan kemudian ke Yasrib demi untuk menyelamatkan keimannannya; bersedia melaksanakan tugas diplomatik dalam melakukan perundingan dengan pemimpin-pemimpin Quraisy, meskipun hali itu sangat membahayakan dirinya; menyerahkan harta yang tidak sedikit demi suksesnya perjuangan dakwah Islam; memanfaatkan sumur (harta) demi kepentingan umum; tidak ada catatan bahwa beliau hidup bermewah-mewah; terkenal sebagai orang yang lemah lembut dan salih. Bisakah orang yang berprofil seperti ini melakukan korupsi dan mengahambur-hamburkan kekayaan negara amanat rakyat?
2. Usman yang sebelum memangku jabatan khalifah tidak pernah terlihat berambisi politik, bisakah orang yang seperti ini di saat tuanya menjadi orang yang haus kekuasaan yang karenanya menganut nepotisme?
3. Pertanyaan yang paling penting. Bisakah seorang koruptor, serakah, tidak amanah, nepotis dan menyalahgunakan kekuasaan masuk surga?



Dengan adanya dua penilaian yang berbeda seperti tersebut di atas, maka apakah sebenarnya yang sudah terjadi dalam penulisan sejarah masa lalu itu, khususnya yang menyangkut sejarah yang dibuat oleh Usman?. Dapat dikatakan yang sudah terjadi adalah misinterpretasi data sejarah. Penulisan sejarah yang ditulis mulai abad III Hijriyah ke atas sulit dihindari untuk tidak menginterpretasikan banyak tindakan bani Umayyah, di mana Usman termasuk di dalamnya, sebagai perbuatan yang jelek. Sebaliknya semua perbuatan bani Abbasiyah, harus selalu diinterpretasikan perbuatan yang baik.

---

### End Note

- <sup>1</sup> DR. Hamka. *Sejarah Umat Islam II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 45.
- <sup>2</sup> Farnscesco Gabrieli. *Muhammad and the Conquests of Islam* (Toronto: McGraw-Hill Book, 1968), hal. 94.
- <sup>3</sup> Ahmad Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Pent. Mukhtar Yahya (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003), hal. 229.
- <sup>4</sup> Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah*, Pent. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hal. 442-444.
- <sup>5</sup> Ahmad Syalabi, *Loc. Cit.*
- <sup>6</sup> M.A. Shaban. *Islamic History A.D. 600-750, A New Interpretation* (Cambridge: The University Press, 1971), hal. 63.
- <sup>7</sup> Philip K. Hitti. *Makers of Arab History* (New York: Harper Torchbooks, 1971), hal. 44.
- <sup>8</sup> A.G. Pringgodigdo et.al. *Ensiklopedi Umum* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hal. 742.
- <sup>9</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal. 70.
- <sup>10</sup> Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hal. 38-39
- <sup>11</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal 61.
- <sup>12</sup> Syed Amir Ali. *A Short History of the Saracens* (London: Macmillan, 1955), hal. 46.
- <sup>13</sup> Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah* (Mesir: Musthara Muhammad, tt). Hal. 4.
- <sup>14</sup> Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. (London: Macmillan, 1973), hal. 387.
- <sup>15</sup> Bernad Lewis. *The Arabs in History* (New York: Harpe & Row, 1967), hal. 64-65.
- <sup>16</sup> W. Montgomery Watt. *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburg: The University Press, 1973), hal. 45.
- <sup>17</sup> G.E. von Grunebaum. *Classical Islam. A History 600-1258*. (Chicago: Aldine Publishing Coy., 1970), hal. 55, 56
- <sup>18</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal. 63.
- <sup>19</sup> Bernad Lewis. *Op. Cit.*, hal. 29.
- <sup>20</sup> Syed Amir Ali. *Loc. Cit.*
- <sup>21</sup> G.E. von Grunebaum. *Loc. Cit.*
- <sup>22</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal. 69.
- <sup>23</sup> *Ibid.*
- <sup>24</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal. 68-70.
- <sup>25</sup> Carl Brockelman. *History of the Islamic Peoples* (New York: Capricorn Books, 1960 ), hal. 64.
- <sup>26</sup> G.E. von Grunebaum. *Op. Cit.*, hal. 60.
- <sup>27</sup> M.A. Shaban. *Loc. Cit.*
- <sup>28</sup> J.J. Saunders. *A History of Medieval Islam* (London: Kegun Paul, 1966), hal. 60.
- <sup>29</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal. 66.
- <sup>30</sup> J.J. Saunders. *Loc. Cit.*
- <sup>31</sup> Carl Brockelman. *Op. Cit.*, hal. 57.
- <sup>32</sup> J.J. Saunders. *Op. Cit.*, hal. 62
- <sup>33</sup> M.A. Shaban. *Op. Cit.*, hal. 68.



<sup>34</sup> Carl Brockelman. *Op. Cit.*, hal. 65.

<sup>35</sup> J.J. Saunders. *Op. Cit.*, hal. 61.

<sup>36</sup> G.E. von Grunebaum. *Op. Cit.*, hal. 51.

<sup>37</sup> Carl Brockelman. *Loc. Cit.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. *Sejarah Umat Islam II* Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Farnscesco Gabrieli. *Muhammad and the Conquests of Islam*, Toronto: McGraw-Hill Book, 1968.
- Ahmad Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Pent. Mukhtar Yahya, Jakarta :Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah*, Pent. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Shaban. *Islamic History A.D. 600-750, A New Interpretation*, Cambridge: The University Press, 1971.
- Philip K. Hitti. *Makers of Arab History*, New York: Harper Torchbooks, 1971.
- Pringgodigdo et.al. *Ensiklopedi Umum*, Jakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Syed Amir Ali. *A Short History of the Saracens*, London: Macmillan, 1955.
- Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*, Mesir: Musthara Muhammad, tt.
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*, London: Macmillan, 1973.
- Bernad Lewis. *The Arabs in History* (New York: Harpe & Row, 1967.
- W. Montgomery Watt. *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburg: The University Press, 1973.
- G.E. von Grunebaum. *Classical Islam. A History 600-1258*. (Chicago: Aldine Publishing Coy., 1970.
- Carl Brockelman. *History of the Islamic Peoples* (New York: Capricorn Books, 1960.